

## ASPEK HUMOR DALAM WACANA *MESEM SITHIK*

Oleh : Siti Mulyani

### *Abstrak*

*Orang dapat tertawa antara lain karena adanya rangsangan pada indera pendengar atau indera penglihatan. Rangsangan pada indera pendengar atau penglihatan tersebut dapat dilakukan dengan memperdengarkan atau memperlihatkan sesuatu yang lucu. Sesuatu yang lucu dapat berupa kata-kata yang merupakan bentuk lingual yang taksa sehingga dapat merangsang munculnya kelucuan. Hal itu tampak pada wacana *Mesem Sithik* yang dengan memanfaatkan bentuk lingual yang taksa tersebut digunakan untuk memunculkan aspek kelucuan.*

*Ketaksaan yang dimanfaatkan untuk memunculkan kelucuan pada wacana *Mesem Sithik* berupa pemaknaan satuan lingual tertentu yang berbeda atau menyimpang dengan makna yang diketahui oleh lawan tutur. Dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa satuan-satuan lingual yang diberi makna menyimpang berupa : *nek turu piye* 'kalau tidur bagaimana', *Melly 'Melly'*, *kaya Pak Joko* 'seperti Pak Joko', *ketiban kambil* 'kejatuhan kelapa', dan *nonton film* 'melihat film'.*

### **A. Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari memerlukan bahasa untuk menyampaikan gagasan atau perasaannya. Dalam pemakaiannya itu harus jelas dengan memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan yang harus dipenuhi itu diantaranya harus menghindari bentuk-bentuk tuturan yang mengandung ketaksaan, karena hal itu dapat menghambat proses interpretasi tuturan dan memunculkan kebingungan petutur.

Namun untuk mencapai tujuan tertentu, persyaratan itu dilanggar atau disimpangkan. sebagai contoh untuk menutupi kenyataan sosial yang pahit atau untuk menutupi pelanggaran moral maka dipakailah suatu bentuk lingual yang taksa, sehingga menghambat proses interpretasi tuturan bagi petutur. Hal itu tampak pada contoh kalimat berikut : Pada musim kering seperti ini banyak daerah yang rawan pangan. Kalimat tersebut digunakan untuk menutupi kenyataan sosial yang pahit yaitu adanya masyarakat di daerah tertentu yang kekurangan pangan, namun hanya dikatakan sebagai *rawan pangan*. Pemakaian bentuk lingual *rawan pangan* merupakan salah satu wujud rekayasa semantik untuk mengaburkan permasalahan. Dengan

demikian ada kesempatan untuk berkelit bagi orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap keadaan seperti itu, di samping itu juga terdapat proses pembodohan atau penipuan terhadap masyarakat.

Selain pemakaian bentuk lingual yang taksa seperti tersebut di atas, dapat juga digunakan untuk memunculkan aspek kelucuan sehingga dapat mengakibatkan tawa atau senyum petutur. Hal itu tampak pada wacana berikut ini.

Embos : We lha ta Gel, ana cah kanibal !

'We lha Gel, itu ada anak sebagai kanibal !'

Bugel : Ana wong mangan wong ? Endi ta ?

'Ada orang makan orang ? Mana ?

Embos : Kae lho lungguh kursi neng teras !

'Itu lho duduk di kursi di teras!'

Bugel : Woo ... ana bocah nyusu ibune je diarani kanibal !

'Woo... ada anak menyusu ibunya dikira kanibal !'

Dalam wacana tersebut di atas mengandung kata *kanibal* yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti orang yang suka makan daging manusia. Seorang balita yang sedang menyusu ibunya di teras oleh Embos diasumsikan sebagai seorang anak yang memakan ibunya, sehingga dinamai kanibal. Pemakaian yang demikian itu memunculkan ketidaksejajaran antara yang diasumsikan Bugel dengan Embos. Hal itu disengaja untuk memunculkan aspek kelucuan, sehingga petutur akan tertawa atau tersenyum.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memanfaatkan aspek kebahasaan dapat merangsang seseorang untuk tertawa atau paling tidak tersenyum. Pemanfaatan aspek kebahasaan untuk membangkitkan tawa atau senyum seseorang tampak dalam tesis Widjayanti (1998 : 168) yang menyebutkan bahwa aspek kebahasaan dapat dimanfaatkan dalam wacana lawak Jawa Timuran. Aspek tersebut berupa ketaksan leksikal dan ketaksan gramatikal. Kataksaan leksikal terdiri atas homonimi dan polisemi. Ketaksan gramatikal meliputi frasa amfiboli, peribahasa, sinekdoke, sinonimi, hiponimi, dan implikatur. Di samping itu juga ditemukan adanya

penyimpangan fonologis yang bersifat dialektal.

Selain dalam wacana lawak, humor berbahasa Jawa pun dapat nampak dalam wacana karikatur. Keunikan bahasa Jawa yang terkandung dalam karikatur yang dapat menimbulkan kelucuan, diantaranya disebabkan oleh adanya pemberian bentuk panjang yang tidak lazim dari suatu singkatan, adanya homonimi, adanya makna kata yang disimpangkan, dan juga adanya perubahan letak satuan lingual (Mulyani, 1986: 82)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa humor yang dimunculkan dalam setiap media bersifat unik. Pemakaian bahasa Jawa dalam humor mempunyai kekhasan terkait dengan pemakaian bahasa yang bertumpu pada struktur bunyi atau bentuk ujaran dengan makna ujaran tersebut. Hal itu dapat terjadi karena sifat-sifat yang dimiliki bahasa, diantaranya *vagueness*, *inexplicitness*, *ambiguity*, *context-dependent*, dan *misleadingness* (Alston dalam Aminuddin, 1988: 19). Bahasa memiliki sifat *vagueness* karena makna yang terkandung di dalam suatu bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. *Ambiguity* berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Akibat lebih lanjut dengan adanya kekaburan dan ketaksaan adalah terjadinya *inexplicitness*, bahasa sering kali tidak mampu secara eksak, tepat dan menyeluruh mewujudkan gagasan yang direpresentasikannya. Selain itu, pemakaian suatu bentuk sering kali berpindah-pindah makna sesuai dengan konteks gramatik, sosial, serta konteks situasional dalam pemakaian, sehingga juga mengalami *context-dependent*. Dari adanya sejumlah sifat bahasa tersebut, bahasa sering mengandung *misleadingness* sehubungan dengan keberadaannya dalam komunikasi, misalnya pernyataan : *“Wah dia sudah parah !”* Itu dapat dimaknai 'Dia penyakitnya sudah parah'. Sementara yang dimaksudkan mungkin 'Nilai dia sangat jelek' atau 'Dia amat bandel dan sulit dinasihati'. Adanya kenyataan-kenyataan seperti itu sering dimanfaatkan pemakai bahasa untuk menciptakan kelucuan dalam kehidupan sehari-hari.

Bertitik tolak dari uraian di atas, tulisan ini ingin mengkaji humor yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* (DL), salah satu wacana yang memang bertujuan untuk memancing tawa atau paling tidak senyum pembaca dimuat dalam rubrik *Mesem Sithik*. Dengan kata lain, karya yang dimuat dalam rubrik ini merupakan karya penulis yang bertujuan untuk membangkitkan tawa atau senyum. Tulisan ini akan memaparkan masalah :

*Aspek Humor dalam Wacana Mesem Sithik...(Siti Mulyani)*

bagaimanakah wujud satuan lingual yang merupakan bentuk taksa yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan tawa atau senyum dalam rubrik Mesem Sithik ? Lebih lanjut tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemakaian bentuk lingual yang taksa yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memunculkan aspek kelucuan.

### **B. Hakikat Humor**

Humor merupakan sesuatu yang lucu dan menggelikan, merupakan suatu rangsangan dapat berupa verbal maupun non-verbal yang berpotensi membangkitkan tawa atau senyum. Claire dalam Rustono (1998: 45) berpendapat bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu; kejutan, sesuatu yang mengakibatkan malu, ketidakmasukakalan, dan sesuatu yang membesarkan masalah. Keempat unsur itu dapat terlaksana melalui rangsangan verbal yang berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasi sedemikian rupa oleh para pelakunya. Lebih lanjut Goenoprawira (1984: 5) menyebutkan bahwa orang membuat humor mempunyai tujuan pokok yaitu merangsang orang tertawa atau tersenyum. Orang dapat tertawa melalui rangsangan empat panca indera, yaitu; (1) indera pembau, hal ini dilakukan dengan memberi gas gelak (nitrogenoksidul/ N<sub>2</sub>O), (2) indera perasa (kulit) dilakukan dengan menggelitik bagian tubuh yang peka, (3) indera penglihatan dengan memperlihatkan sesuatu yang lucu, dan (4) indera pendengar dalam hal ini dilakukan dengan memperdengarkan sesuatu yang lucu. Kata-kata yang dapat merangsang munculnya kelucuan dapat disalurkan melalui tulisan, seperti humor tulis, dan kartun, dan dapat pula disalurkan secara lisan seperti lawak.

Adanya kata-kata yang dapat membangun humor itu karena kelucuan dan banyaknya peluang yang terbuka terkait dengan makna kata-kata tersebut. Kenyataan itu dapat terjadi antara lain oleh karena : (1) makna kata itu sendiri samar (kabur) , tanpa konteks suatu kata tidak jelas maknanya, (2) adanya satuan bahasa yang memiliki makna ganda (polisemi), dan (3) struktur kosa kata (Ullmann, 1972: 195 - 197). Dengan demikian untuk dapat memahami suatu bentuk lingual perlu diketahui faktor-faktor yang melingkupi bentuk lingual tersebut.

Terkait dengan faktor-faktor yang menentukan dalam memahami suatu bentuk ujaran, Hymes dalam Wardhaugh (1988: 238 - 241) menyebutkan dengan *SPEAKING* sebagai akronim dari faktor-faktor itu yang terdiri dari : (1) *Setting and scene* yang terkait dengan latar tempat, waktu, budaya serta lingkungan fisik tuturan berlangsung, (2) *Participant* atau peserta tutur yang terdiri dari pembicara-pendengar, pengirim-penerima, (3) *Ends* atau tujuan tutur yang menunjuk pada hasil atau tujuan personal yang diusahakan oleh partisipan, (4) *Act squence* atau urutan tuturan yaitu rangkaian tindakan yang menunjuk pada bentuk dan isi aktual dari apa yang dikatakan, (5) *Key* / warna emosi penutur menunjuk pada penyampaian pesan khusus, (6) *Instrumentalities* / sarana yaitu alat bantu yang menunjuk pada saluran, (7) *Norm of Interaction and Interpretation* / apa saja yang biasa dibicarakan dalam masyarakat itu menunjuk pada perilaku tertentu dan kesopanan yang terdapat pada pembicaraan dan tergantung pada bagaimana hal ini dipandang oleh seseorang yang tidak menerimanya, dan (8) *Genre atau jenis wacana, menunjuk pada tipe ujaran.*

### C. Humor dalam Wacana Mesem Sithik

Data pada tulisan ini adalah wacana humor pada rubrik *Mesem Sithik* yang mengandung bentuk lingual yang taksa yang dapat merangsang tawa atau senyum. Bentuk tersebut dibandingkan dengan pemakaiannya dalam situasi yang wajar, dari perbandingan tersebut ditemukan adanya penyimpangan.

Salah satu contoh wujud penyimpangan yang dimanfaatkan oleh penulis rubrik *Mesem Sithik* untuk memunculkan aspek kelucuan ialah memanfaatkan sifat kataksaan yang dimiliki oleh bahasa. Ketaksaan yang dimunculkan oleh penulis rubrik *Mesem Sithik* dilakukan dengan memanfaatkan adanya suatu bentuk lingual yang dapat diberi makna lebih dari satu. Hal itu tampak pada data berikut ini.

#### Wacana 1

+ Wong wungkuk nek turu piye...

'Orang bongkok kalau tidur bagaimana...'

- Kowe ki nek ngenyek mbok aja banget-banget, karepmu rak nek nglekar kaya prahu

'Kamu kalau menghina jangan keterlaluan, maksudmu kalau terlentang

*Aspek Humor dalam Wacana Mesem Sithik...(Siti Mulyani)*

seperti perahu

too...? Lan nek miring njlingkrung ... ngono ta isa wae aku ...

ya ...? Dan kalau miring melengkung ... begitu kan saya bisa ...'

+ Nek turu ya merem kok goblokmu kuwi lho ...

'Kalau tidur ya terpejam kamu itu bodohnya ...'

- Hoo... bener ning prek ...

'Oo... betul tetapi masa bodoh...'

+ Wong kalah ki ya ngono kuwi

'Kalau orang kalah ya seperti itu ...' (DL.No. 1060 : 35)

Wacana di atas mencerminkan percakapan orang sebaya yang akrab, hal itu terlihat dari ragam bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa *Ngoko* dan adanya pronomina I *kowe* 'kamu' dan juga munculnya umpatan *goblokmu* 'kamu bodoh'. Lebih lanjut wacana tersebut mengandung bentuk lingual *nek turu piye* 'kalau tidur bagaimana' yang dituturkan oleh (+) dengan tujuan memunculkan kelucuan, ujaran tersebut dalam tuturan wajar bermakna bagaimanakah posisi badan orang kalau sedang tidur. Dan oleh (-) bentuk tuturan tersebut diasumsikan sebagai bentuk tuturan yang wajar sehingga mengacu pada posisi badan/ tubuh seseorang kalau sedang tidur, misalnya terlentang, telungkup, atau miring. Itulah yang menyebabkan adanya reaksi yang berupa: "*Kowe ki nek ngeyek mbok aja banget-banget, karepmu rak nek nglekar kaya prahu too... ?*" Kamu kalau menghina orang jangan keterlaluan, maksudmu kalau terlentang akan seperti perahu kan ...? Lan nek miring njingkrung... 'Dan kalau miring melengkung...'. Posisi tidur yang semacam itu itu (-) dianggap lucu. Namun, oleh (+) bentuk ujaran tersebut sengaja disimpangkan dengan mengacu hanya pada aktivitas mata orang yang sedang tidur. Tentunya orang tidur matanya pasti terpejam. Hal itu dilakukan oleh (+) dengan tujuan untuk memunculkan aspek kelucuan. Itu merupakan suatu kejutan bagi (-) sehingga muncullah reaksi (-) yang berupa: "*Hoo... bener ning prek...*" "Hoo... benar tetapi masa bodoh...!".

Wacana 2

Ita : Wi apa *Melly* mau dolan rene ?

'Wi apakah tadi *Melly* bermain ke sini ?'

Awi : Ora ki, lha wong kawit mau durung ana kirik sing rene kok !

'Tidak, sejak tadi belum ana anak anjing yang ke sini !  
 Ita : Kirike mbahmu Kuwi ! Melly adhiku kok !  
 'Anak anjing nenekmu itu ! Melly adik saya kok !'  
 Awi : Ooo adhimu taa.  
 'Ooo adikmu ...'  
 Ita : Dhasar sableng !  
 'Dasar sableng !' (DL No. 1060 : 35)

Wacana di atas merupakan percakapan dua orang anak sebaya yang bertetangga yang akrab, hal itu terlihat dari pemakaian ragam bahasa dan bentuk sapaan yang digunakan yaitu bahasa Jawa Ngoko dan sapaan berupa penggalan nama tersapa dalam ujarannya. Dalam ujaran wajar bentuk lingual *dolan* 'bermain' biasanya merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia, dan jika aktivitas itu dilakukan oleh sorang anak dalam waktu yang relatif lama, maka anggota keluarganya akan mencarinya. Dari wacana di atas dapat diketahui bahwa Ita menanyakan apakah adiknya Melly tadi bermain ke tempat Awi. Namun dalam menanggapi pertanyaan Ita tersebut Awi menyimpangkan makna Melly, wujud penyimpangan itu tampak dalam pemaknaan Melly dengan nama anak anjing. Sebetulnya aktivitas bermain untuk binatang dalam masyarakat Jawa diberi istilah saba bukan dolan. Hal itu dilakukan Awi dengan tujuan untuk membangkitkan kelucuan, bagi Ita pemaknaan yang dilakukan Awi merupakan kejutan dan mungkin mengakibatkan rasa malu. Sehingga Ita memberikan reaksi berupa : "Kirike mbahmu kuwi ! 'Anak anjing punya nenekmu itu !' Melly adhiku kok ! "Melly adikku !" "

### Wacana 3

Ibu : Mbok aku dijak dolan-dolan ta, Pak. Plesiran. Kaya Pak Joko kae lho, sayang  
 'Ajaklah saya pergi-pergi, Pak. Rekreasi. Seperti Pak Joko itu lho, sayang  
 banget karo Bu Joko, pendheak Minggu mesthi dijak plesiran.  
 sekali dengan Bu Joko, setiap Minggu pasti diajak berekreasi'  
 Bapak: Tenan ? Ibu ora pa-pa yen aku kaya Pak Joko !  
 'Benar ? Ibu tidak apa-apa kalau sayaseperti Pak Joko !

*Aspek Humor dalam Wacana Mesem Sithik..(Siti Mulyani)*

Ibu : Ya pa-pa ta. Malah seneng yen Bapak isa *kaya Pak Joko!*

'Ya tidak apa-apa. Malahan saya senang kalau Bapak dapat *seperti Pak Joko!*

Bapak: Ya wis, yen ngono Minggu ngarep aku tak ngejak dolan Bu Joko ...

'Ya sudah, kalau begitu Minggu depan saya akan mengajak rekreasi Bu Joko ...

Ibu : !!!? (DL No. 17: 19)

Wacana 3 di atas menggambarkan percakapan suami isteri, dimana isteri tersebut menginginkan sering diajak rekreasi suaminya setiap hari Minggu. Hal itu tampak dari satuan lingual yang berbentuk *kaya Pak Joko*. Pak Joko setiap hari Minggu mengajak isterinya pergi rekreasi. Sehingga kalau suaminya dapat berbuat seperti Pak Joko ia akan senang sekali, karena sesuai dengan keinginannya. Namun oleh sang suami satuan lingual berbentuk *kaya Pak Joko* maknanya disimpangkan dengan memaknai sebagai suatu perbuatan yang berupa mengajak rekreasi Bu Joko setiap hari Minggu. Terbukti dengan tanggapannya yang berupa : "Ya wis, yen ngono Minggu ngarep aku tak ngejak dolan Bu Joko 'Ya sudah, kalau begitu Minggu depan saya akan mengajak rekreasi Bu Joko' ". Hal tersebut sangat berbeda dengan maksud sang isteri megeluarkan tuturan yang berupa *kaya Pak Joko*, sehingga hal itu merupakan kejutan bagi sang isteri. Penyimpangan makna yang dilakukan oleh bapak tadi bertujuan untuk membangkitkan tawa atau senyum.

#### Wacana 4

Rina: Rus, wingi si Toni *ketiban kambil* ning ora apa-apa. Ampuh tenan ya ...

'Rus, kemarin Toni *kejatuhan kelapa* tetapi tidak apa-apa. Hebat ya ...'

Rus : Tenan pa Rin

'Apa benar Rin?'

Rina: Tenan. Iha wong kabile wis parutan kok!

'Benar, karena kelapanya sudah diparut!'

Rus : Dhasar kowe ki cah seneng ndobos. Semprul ki!

'Dasar kamu anak yang suka bercanda. Semprul!' (DL No. 1060: 35)

Wacana (4) di atas menggambarkan percakapan dua orang teman yang



sudah akrab, hal itu tampak pada pilihan kode yang digunakan dalam percakapan tersebut yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan juga pemakaian sapaan dengan menyingkat nama dari masing-masing peserta tutur. Sebagai contoh tuturan itu berupa : “Rus, wingi si Toni ketiban kambil ning ora apa-apa. 'Rus, kemarin Toni kejatuhan kelapa tetapi tidak apa-apa. Ampuh tenan ya ... Hebat ya ...' “. Satuan lingual yang berupa *ketiban kambil* tersebut jika digunakan dalam tuturan wajar biasanya mempunyai makna kejatuhan kelapa dari pohon dan kelapanya masih utuh terbungkus sabut. Sehingga kalau ada orang yang kejatuhan kelapa seperti itu akan menyebabkan luka serius. Hal semacam itu juga ditangkap oleh Rus, sehingga dia menyangsikan informasi awal yang diberikan Rina yang berupa *si Toni ketiban kambil ning ora apa-apa* 'Toni kejatuhan kelapa tetapi tidak apa-apa'. Namun dalam wacana tersebut, bentuk tadi oleh Rina maknanya disimpangkan dari makna dalam tuturan yang wajar. *Ketiban kambil* dalam wacana di atas dimaknai kelapa yang sudah diparur dan biasanya dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu keluarga tidak memerlukan kelapa parut dalam jumlah yang banyak, sehingga kalau kelapa parut tersebut menjatuhinya orang tidak akan menimbulkan luka. Pemaknaan *ketiban kambil* yang dilakukan oleh Rina tersebut merupakan kejutan bagi Rus dan juga bertujuan untuk menimbulkan tawa atau senyum.

#### Wacana 5

Pras : Pur, sesuk Minggu ta ? Melu nonton film ya ?

'Pur, besuk hari Minggu kan ? Ikut melihat film ya ?

Purna : Yah wis. jam pira ?

'Ya sudahlah. Jam berapa ?'

Pras : Jam sanga esuk !

'Jam sembilan pagi !'

Purna : Filme judule apa ?

'Judul filmnya apa ?'

Pras : Si “Unyil” neng TV

'Si “Unyil” di TV'

Purna : Dhasar bokek !

'Dasar tidak punya uang !' (DLNo. 1059 : 35)

Dalam tuturan yang wajar ajakan untuk melihat film dengan

*Aspek Humor dalam Wacana Mesem Sithik...(Siti Mulyani)*

menentukan hari dan jam tayangnya biasanya film yang akan dilihat itu ditayangkan/ diputar di gedung film dan agar dapat masuk gedung harus mengeluarkan uang dahulu untuk membeli tiket. Namun dalam wacana di atas bentuk lingual *nonton film* sengaja disimpangkan oleh Pras dengan tujuan untuk memancing tawa atau senyum. Wujud penyimpangan itu berupa ajakan untuk melihat film Unyil dengan menentukan hari dan jamnya, padahal jam tayang film Unyil di TV itu sudah diketahui oleh umum. Hal itu merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan dan juga merupakan kejutan bagi Pur. Karena Purna berasumsi ketika diajak melihat film itu diajak untuk melihat film yang ditayangkan di gedung film.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah diambil simpulan sebagai berikut. Rubrik *Mesem Sithik* merupakan rubrik yang disediakan oleh majalah Djaka Lodang bagi penulis untuk menyampaikan pendapatnya tentang sesuatu yang terkait dengan humor. Sehingga diharapkan para pembaca rubrik tersebut akan tertawa atau paling tidak tersenyum. Untuk merangsang tawa atau senyum para pembaca, penulis rubrik *Mesem Sithik* memanfaatkan sifat ketaksaan bahasa. Ketaksaan yang dimanfaatkan tersebut berupa pemaknaan satuan lingual tertentu yang berbeda/ atau menyimpang dengan makna yang diketahui oleh lawan tutur. Satuan-satuan lingual yang diberi makna menyimpang, dari data yang terkumpul berupa ;*nek turu piye* 'kalau tidur bagaimana', *Melly* 'Melly', cah kanibal 'anak kanibal', *kaya Pak Joko* 'seperti Pak Joko', *ketiban kambil* 'kejatuhan kelapa', dan *nonton film* 'melihat film'.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1988. Semantik. Pengantar Studi tentang makna. Bandung : Sinar Baru
- Goenoprawiro, Soesanto. 1984. Lawak, Teori dan Praktek Beserta Likuliknya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

- Mulyani, Siti. 1986. Pemakaian Bahasa Jawa dalam karikatur. Skripsi Program Sarjana
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai pustaka
- Rustono. 1998. Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Ullmann, Stephen. 1972. Semantic An Introduction to The Science of Meaning. Oxford: Basil Blackwell
- Wardhaugh, Ronald. 1974. An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: Basil Blackwell
- Widjajanti, Anita. 1998. Wacana Lawak dalam Ludruk. Yogyakarta: Tesis pada Program pascasarjana UGM